

CASE STUDY TEORI AKUNTANSI

Nama : Olivia Rahma Dani

NPM : 2413031039

Kelas : B

PT Delta Finansial adalah perusahaan penyedia layanan keuangan berbasis teknologi (fintech) yang beroperasi secara internasional. Dalam dua tahun terakhir, perusahaan ini telah mengadopsi teknologi AI untuk pencatatan transaksi, serta menggunakan blockchain untuk verifikasi dan penyimpanan data akuntansi. Namun, akibat ketegangan geopolitik dan fluktuasi suku bunga global, perusahaan menghadapi tekanan likuiditas, volatilitas nilai tukar, dan ketidakpastian regulasi internasional.

Di sisi lain, laporan keuangan terakhir PT Delta menunjukkan laba bersih yang stabil, namun analisis keuangan eksternal mencurigai adanya delay pengakuan beban dan manipulasi estimasi akuntansi berbasis algoritma untuk menjaga citra perusahaan di mata investor.

Pertanyaan:

1. Analisis Kritis:

- Apa tantangan yang muncul dalam penerapan teori akuntansi tradisional ketika perusahaan menggunakan sistem otomatisasi dan blockchain?
- Bagaimana digitalisasi dapat menciptakan peluang sekaligus risiko manipulasi informasi akuntansi?

Etika dan Transparansi:

- Apa risiko etika yang dihadapi akuntan ketika estimasi dan judgement keuangan digantikan oleh algoritma AI?
- Bagaimana akuntan profesional harus menyikapi tekanan untuk "menyesuaikan" hasil laporan agar tetap menarik bagi investor?

Respon Strategis:

- Berikan rekomendasi bagaimana perusahaan dan akuntan publik harus menyesuaikan praktik audit dan pengawasan dalam menghadapi sistem akuntansi berbasis teknologi tinggi.
- Apakah standar pelaporan keuangan saat ini cukup adaptif untuk mengakomodasi kompleksitas keuangan digital dan globalisasi? Jelaskan pandangan Anda.

Jawaban:

1. Analisis Kritis

a. Tantangan teori akuntansi tradisional dalam otomatisasi & blockchain

Ketika perusahaan menggunakan AI dan blockchain, beberapa konsep dasar akuntansi tradisional menjadi sulit diterapkan, misalnya:

- Verifiability (kemudahan diverifikasi) menjadi lebih rumit karena auditor harus memahami bagaimana algoritma bekerja.
- Judgement manusia berkurang karena AI yang membuat pencatatan otomatis, sehingga konsep kehati-hatian (prudence) bisa terabaikan.
- Pengendalian internal berubah bentuk; pengendalian tidak lagi fisik atau prosedural, tetapi berbasis kode dan sistem digital yang sulit dipahami oleh akuntan biasa.
- Blockchain memang meningkatkan keamanan, tetapi kesalahan input awal tetap dapat mengakibatkan salah saji permanen.

b. Digitalisasi sebagai peluang dan risiko manipulasi

Digitalisasi memberi peluang seperti:

- Pencatatan cepat, akurat, dan efisien.
- Audit trail lebih jelas (terutama dengan blockchain).

Namun juga menciptakan risiko:

- Bias algoritma yang dapat memengaruhi estimasi akuntansi.
- Manipulasi parameter AI untuk menunda beban atau mempercantik laporan.
- Kurangnya transparansi karena manajemen bisa menyembunyikan kesalahan di balik kerumitan teknologi (black box accounting).

2. Etika dan Transparansi

a. Risiko etika ketika AI menggantikan judgement

- Akuntan bisa kehilangan kendali atas proses penilaian, sehingga tidak menyadari ketika output AI mengarah pada salah saji.
- Tanggung jawab profesional tetap pada manusia, tetapi keputusan dibuat oleh sistem yang mungkin tidak dapat dijelaskan (lack of explainability).
- Ada risiko manajemen menyalahgunakan AI untuk menghasilkan estimasi yang terlihat "normal" tapi sebenarnya menyesatkan.

b. Sikap akuntan terhadap tekanan manipulasi laporan

- Akuntan harus tetap memegang prinsip integritas, objektivitas, dan profesionalisme sesuai kode etik IESBA.
- Jika ada tekanan untuk “menghaluskan angka”, akuntan wajib:
- Mendokumentasikan ketidaksesuaian.
- Melaporkan ke komite audit atau dewan pengawas.
- Menolak terlibat dalam praktik manipulatif meskipun menggunakan AI.

3. Respon Strategis

a. Rekomendasi untuk perusahaan & auditor

- Audit teknologi: auditor harus memeriksa algoritma AI, log aktivitas sistem, dan validitas data input.
- Kolaborasi multidisiplin: melibatkan ahli IT, analis keamanan sistem, dan auditor akuntansi.
- Pengawasan berbasis risiko: fokus pada area sensitif seperti estimasi kredit, penilaian aset, dan pengakuan beban.
- Transparansi algoritma: perusahaan perlu mendokumentasikan cara kerja AI agar auditor dapat menilai kewajarannya.

b. Apakah standar pelaporan keuangan saat ini cukup adaptif?

Secara umum, belum sepenuhnya cukup.

Standar seperti IFRS memang fleksibel, tetapi:

- Belum banyak aturan khusus tentang penggunaan AI dalam akuntansi.
- Isu seperti blockchain, aset digital, dan transaksi lintas negara masih berkembang cepat.
- Dibutuhkan pedoman baru tentang audit sistem algoritmik dan penilaian risiko teknologi.

Pandangan sederhana:

Standar keuangan perlu lebih modern dan responsif, terutama untuk menghadapi otomatisasi, globalisasi, dan kompleksitas keuangan digital.